

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penuaan merupakan proses biologi, psikologi, dan sosial yang terjadi seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya usia seseorang atau disebut juga dengan lansia. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Penduduk lansia terus mengalami peningkatan seiring kemajuan dibidang kesehatan yang ditandai dengan mengingkatnya angka harapan hidup dan angka kematian (Infodatin Lansia, 2016).

Secara global populasi lansia diprediksi akan terus mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebanyak 13,6% menjadi 25,3% pada tahun 2050 dari jumlah penduduk di dunia (Infodatin Lansia, 2016). *World Population Prospects (2017)* menunjukkan bahwa dari tahun 2015 di dunia, Asia, dan Indonesia mulai memasuki era penduduk menua (*aging population*) yang ditandai dengan adanya peningkatan jumlah penduduk lansia. Jumlah lansia di Indonesia tahun 2016 sebanyak 8,69% atau 22,4 juta jiwa menjadi 9,60% atau sekitar 24,64 juta orang pada tahun 2019.

Struktur *aging population* merupakan cerminan dari semakin tingginya rata-rata Usia Harapan Hidup (UHH) penduduk Indonesia. Tingginya UHH merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan nasional terutama di

bidang kesehatan (Infodatin Lansia, 2016). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tercatat sebagai wilayah yang memiliki presentase tertinggi lansia di Indonesia yaitu sebesar 14,50% (BPS, Susenas Maret 2019).

Peningkatan jumlah lansia tentu selalu dikaitkan dengan kondisi kesehatan lansia, adanya penurunan kondisi fisik/biologis yang terjadi pada lansia merupakan proses yang normal akibat penuaan. Berbagai penurunan yang terjadi diantaranya penurunan pada sistem muskuloskeletal, sistem kardiovaskular, sistem indera, sistem pencernaan, sistem respirasi, sistem perkemihan dan sistem reproduksi yang akan mempengaruhi kondisi kesehatan dan mengakibatkan usia lanjut rentan terhadap penyakit. Penyebaran penyakit terbanyak pada lansia adalah Penyakit Tidak Menular (PTM) antara lain hipertensi, artitis, diabetes melitus, penyakit jantung dan stroke (Risksedas, 2018). Provinsi DIY tercatat memiliki prevalensi penyakit diabetes melitus (DM) sebesar 2,8%, dengan penyebaran Kab. Gunung Kidul 2,4%, Kab. Kulon Progo 2,8%, Kab. Sleman 3,3%, Kab. Bantul 3,3%, dan Kota Yogyakarta 4,9% (Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular, Kemenkes, 2018).

Tingginya jumlah penderita PTM , khususnya DM di wilayah Provinsi DIY menjadi salah satu perhatian untuk meningkatkan derajat kesehatan serta kesejahteraan lansia dengan pemenuhan kebutuhan secara holistik dengan menerapkan *continuum care*, hal tersebut juga terdapat dalam pedoman “Perawatan Jangka Panjang Lansia” (PJP) dimana prinsip PJP harus memenuhi kebutuhan

lansia dari aspek kesehatan fisik, psikologis, sosial-budaya dan spiritual. Salah satu pendekatan yang penting dalam pemenuhan kebutuhan lansia adalah aspek spiritual. Peraturan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998, juga menyatakan lansia memiliki hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang meliputi pelayanan keagamaan dan mental spiritual, pelayanan kesehatan, pelayanan kesempatan kerja, pelayanan pendidikan dan pelatihan, kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum, kemudahan dalam layanan bantuan hukum, perlindungan sosial, dan bantuan sosial.

Diabetes melitus merupakan penyakit kronik yang tidak dapat sembuh, memiliki perawatan jangka panjang yang harus dilakukan secara patuh, namun hal ini sangat sulit dilakukan dan sering menimbulkan risiko tekanan psikologi yang sering dikaitkan dengan kesejahteraan kebutuhan spiritualitas (Ardian, 2016). Perjalanan penyakit diabetes mellitus selain itu juga menimbulkan berbagai macam komplikasi yang dapat terjadi yaitu komplikasi mikrovaskuler seperti neuropati dan retinopati diabetikum yang merupakan salah satu penyebab utama kebutaan, serta makrovaskuler seperti angina pectorism stroke, infark miokard akut dan *diabetic foot*, kondisi-kondisi ini tentu dapat mengubah rentang gerak aktivitas dan akan berdampak bagaimana menjalani pemenuhan kebutuhan sehari-hari salah satunya pemenuhan kebutuhan spiritual (Sasmiyanto, 2019).

Pemenuhan kebutuhan yang terjadi tidak diungkiri hanya terfokus pada *physical* atau yang tampak saja, padahal ada aspek psikologis dan spiritual yang

harus dipenuhi. Pemenuhan aspek spiritualitas yang baik dapat membantu lansia dalam menghadapi kenyataan dan menjadi obat yang baik dalam setiap permasalahan dan kekecewaan yang diakibatkan dari penuaan yang dialami lansia seperti penurunan fungsi fisik, penyakit dan kesehatan (Muhtar et al., 2018). Spiritual sebagai konsep dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan horizontal, dimana dimensi vertikal adalah hubungan dengan Tuhan, sedangkan dimensi horizontal adalah hubungan seseorang dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan (Karomah, 2015).

Kebutuhan spiritual bagi lansia memiliki tujuan memberikan ketenangan dan kepuasan batin dalam behubungan dengan Tuhan ataupun makhluk sesama. Ekstensial dan kepercayaan beragama dapat memberikan penjabaran, harapan dan kenyamanan untuk bertahan dalam situasi yang ekstrim dengan memberikan penjelasan dan penerimaan terhadap penyakit yang diderita dan membantu lansia untuk berpegang teguh dengan nilai-nilai mereka. Kebutuhan spiritualitas telah diidentifikasi sebagai hal yang penting pada lansia karena berpengaruh positif terhadap kesehatan diri lansia (Muhtar et al., 2018), tercermin pula dalam firman Allah SWT dalam Surah Ar- Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya :

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah menjadi tentram.”

Islam menjelaskan dalam surah tersebut orang-orang yang mengingat Allah hatinya akan menjadi tentram dan jiwa menjadi tenang, tidak khawatir maupun gelisah dan merasa bahagia dengan kebajikan yang dilakukan, begitu juga dengan lansia walaupun memiliki penyakit kronik yang tidak dapat sembuh sangatlah pentingnya selalu mengingat Allah karena akan memberikan dampak yang baik untuk dirinya.

Berdasarkan uraian diatas, Kota Yogyakarta merupakan kota yang menduduki peringkat ke-1 dengan jumlah prevalensi penderita Diabetes Melitus tertinggi dari Provinsi DIY yaitu sebesar 4,9%. Puskemas Jetis merupakan salah satu Puskemas yang berada di wilayah Kota Yogyakarta dengan jumlah pasien DM cukup tinggi dengan data terakhir tahun 2019 memiliki jumlah pasien Diabetes Melitus secara keseluruhan sebesar 303 pasien dalam kota dan 18 pasien luar kota, serta hasil dari studi pendahuluan pada tanggal 29 September 2020 lansia DM yang tercatat di Puskemas Jetis Kota Yogyakarta berjumlah 106 yang mencakup pasien dalam dan luar kota, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Eksplorasi Spiritualitas pada Lansia dengan Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskemas Jetis Kota Yogyakarta”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang kejadian tersebut spiritualitas pada lansia merupakan aspek yang penting dalam tatanan pemenuhan kebutuhan lansia, oleh sebab itu peneliti menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana spiritualitas pada lansia yang menderita Diabetes Melitus di wilayah kerja puskesmas Jetis Kota Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi spiritualitas pada lansia dengan Diabetes Melitus di wilayah kerja puskesmas Jetis Kota Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi spiritualitas lansia dengan diabetes melitus
- b. Mengidentifikasi aktivitas sosial lansia dengan diabetes melitus
- c. Mengidentifikasi aktivitas keagamaan lansia dengan diabetes melitus
- d. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi spiritualitas lansia dengan diabetes melitus
- e. Mengidentifikasi dukungan keluarga terhadap lansia dengan diabetes melitus
- f. Mengidentifikasi keluhan lansia dengan diabetes melitus saat melakukan kegiatan spiritualitas

- g. Mengidentifikasi upaya positif yang dilakukan lansia dengan diabetes melitus untuk mengatasi keluhan
- h. Mengidentifikasi perilaku negatif lansia dengan diabetes melitus terhadap keluhan
- i. Mengidentifikasi kondisi spiritualitas lansia dengan diabetes melitus
- j. Mengidentifikasi harapan spiritualitas lansia dengan diabetes melitus

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menjadi referensi pada pelayanan kesehatan khususnya pelayanan keperawatan komunitas dan memberikan pengetahuan tentang kebutuhan spiritual pada lansia khususnya dengan penderita Diabetes Melitus.

2. Bagi Perkembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan di bidang Ilmu Keperawatan khususnya dalam upaya mengetahui kebutuhan spiritualitas lansia dengan penderita Diabetes Melitus.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya dalam memberikan pelayanan tentang kebutuhan spiritual pada lansia dengan penderita Diabetes Melitus.

E. Keaslian Penelitian

1. Muhtar, T. A., Ilmi, A. A., & Syisnawati (2018) dengan judul *Gambaran Tingkat Spiritualitas Lansia Dengan Diabetes Melitus di KEC. Panakukang*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 Mei-30 Mei 2018 dengan metode penelitian *deskriptif*. Analisa data menggunakan nilai median sebagai ukuran pemusatan untuk menentukan kategori tingkat spiritualitas pada lansia. Responden dalam penelitian ini sebanyak 43 responden dengan Teknik total sampling yakni lansia yang mengidap penyakit diabetes melitus dan mengikut program Prolanis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terkait tingkat spiritualitas yang merupakan kuesioner yang disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacuh pada beberapa konsep dan beberapa kuesioner yang telah ada sebelumnya. Kuesioner yang digunakan menggunakan skala *likert* yang terdiri dari 30 item pertanyaan yang terdiri dari lima sub dimensi yakni hubungan dengan Allah swt, hubungan dengan sesama, hubungan dengan lingkungan, hubungan dengan diri sendiri, dan hubungan orang tua dan anak. Hasil penelitian didapatkan sebesar 53,5% responden memiliki spiritualitas yang baik dan 46,5% responden memiliki spiritualitas yang cukup, pada perhitungan untuk setiap sub dimensi didapatkan hasil (1) hubungan dengan Allah swt kategori baik 55,8% responden dan kategori cukup 44,2% responden (2) hubungan dengan sesama kategori baik 83,7% responden dan kategori cukup 16,3 responden (3) hubungan dengan

lingkungan kategori baik 65,1% responden dan kategori cukup 34,1% responden (4) hubungan dengan diri sendiri kategori baik 72,1% responden dan kategori cukup 27,9% (5) hubungan orang-tua kategori baik 88,4% responden dan kategori cukup 11,6% responden. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada lokasi penelitian, waktu penelitian dan metode penelitian. Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada jumlah variable yang diteliti.

2. Silva, V. G., Neves, I. C., Paraizo, C. M. S., Rodrigues, A. S. C., Silva, M. S., Dias, N. T. C., Silva Bem, M. M., & Miareli, A. V. T. C. (2020). Dengan judul *Espiritualidade e religiosidade em idosos com diabetes Mellitus. Brazilian Journal of Development*. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif eksploratif dan deskriptif. Untuk pengumpulan data instrument sosiodemografi yang lebih spesifik disebut “singkat ukuran multidimensi keagamaan/spiritualitas”. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan aplikasi dua kuesioner. Pertama diuraikan karakteristik sosiodemografi, kedua melibatkan masalah yang lebih spesifik terkait dengan spiritualitas. Instrumen yang digunakan disesuaikan di Brasil, terdiri dari 38 item. Penelitian ini mengevaluasi spiritualitas dan religiusitas lansia yang dibantu oleh Program Hiperdia dengan diagnosis Diabetes Melitus. Hasil penelitian spiritualitas dan religiusitas dianggap penting dalam pandangan responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini memberikan dampak secara positif dalam kehidupan memberikan ketahanan kepada lansia maupun

penyakit. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada lokasi penelitian, waktu penelitian dan metode penelitian. Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada salah satu variable yang diteliti.

3. Sundari, R. I., Rahmawati, A. N., & Budiyanto. (2020). Dengan judul *Spiritual Comfort of Patients with Diabetes Mellitus at Kalibagor Public Health Center, Banyumas, Indonesia*. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelatif desain dengan pendekatan cross-sectional. Tujuan dari ini Penelitian ini untuk menggambarkan kenyamanan spiritual pada pasien DM, termasuk 3 sub-variabel, interpersonal, intrapersonal, dan transpersonal. Populasi dalam penelitian ini adalah semua DM pasien yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan PROLANIS sebanyak 82 pasien. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Ukuran sampel dalam penelitian ini adalah 82 DM pasien. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yang merupakan kenyamanan spiritual pasien DM. Sub variabel yang diteliti meliputi intrapersonal, interpersonal, dan sub-variabel transpersonal. Analisis data menggunakan persentase, mean, median, min-max, dan standar deviasi. Hasil penelitian : menemukan bahwa 69 responden (84,1%) memiliki kenyamanan spiritual yang tinggi dan sisanya mereka rendah. Dimensi kenyamanan spiritual tertinggi adalah transpersonal (artinya hubungan dengan Tuhan untuk dicapai kebahagiaan) dengan persentase 92%. Dimensi intrapersonal (pengaruh kepercayaan terhadap motivasi hidup)

persentase adalah 86% dan persentase interpersonal (pandangan tentang keharmonisan hubungan) 72%. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada lokasi penelitian, waktu penelitian dan metode penelitian. Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada jumlah variable yang diteliti.